

Traumatic Healing Program for Elementary School Student in Sumberdadi Village Post Online Learning During Pandemic Covid-19

Nanda William¹, Wawan Prasetyo², Wilujeng Dewi Latiifah Hasan³, Nina Nur Fitriyah⁴,
Tansi Avrelia Rekalasdiana⁵

¹²³⁴⁵STKIP PGRI Trenggalek

williamnanda1@gmail.com¹, wawprasetyo23@gmail.com², w.dewilatiifah@gmail.com³,
ninafitriah15@gmail.com⁴, tansiavrelia@gmail.com⁵

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v3i1.1775>

Abstract: *Pandemic covid 19 has brought about big impact to all sectors including education. The online learning during pandemic brought great impact to the psychology of the elementary school student. In addition, it also changed the student habit. The government policy to conduct limited offline meeting can not make students directly go to school and receive the material from the teacher. This psychological condition must be prepared so that the students can and enjoy and follow the learning maximally. This preparation is made through traumatic healing program in the form of fun learning which can boost student's literacy, sport and skill. This program used service-learning method and involved students and Sumberdadi people as well. The target of this program is elementary school student from Sumberdadi village. This program was held for two months. The result of this program showed that students were enthusiastic and full of spirit to join the program. Besides, the no longer complained about the activity of doing assignment from schools. It can be concluded that the students are ready to join limited offline meeting at school*

Keyword: *Trauma Healing, Post Online Learning, Post Pandemic Covid-19 Learning*

Pendahuluan

Virus corona telah dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization (WHO)*. Covid-19 atau di kenal juga dengan *Novel Coronavirus* (menyebabkan wabah *Pneumonia* di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 dan mulai menyebar ke negara lainnya mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus Covid-19 dari Maret 2020, akibat dari penyebaran virus corona di Indonesia ini berdampak pada berbagai sektor penting yang ada di masyarakat salah satunya pendidikan. Perubahan system pelaksanaan pendidikan dimasa pandemimengharuskan seluruh elemen baik pendidik, siswa, maupun masyarakat beradaptasi ulang dengan sistem-sistem baru tersebut.

Pada masa pandemi ini kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menanggulangi penyebaran covid-19 diantaranya pembatasan aktivitas, himbuan untuk selalu menjaga kebersihan diri, *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan mobilitas manusia dari wilayah ke wilayah lainnya.

Adanya *covid-19* juga menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran. Dengan mempertimbangkan hal tersebut pemerintah mengambil tindakan membuat pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan. Penerapan pembelajaran daring merupakan cara yang tepat pada masa pandemi ini, agar siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran walaupun sedang di rumah saja. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa bertatap muka langsung dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Anugraha, 2020). Akan tetapi, pembelajaran daring juga memiliki banyak kendala yang dialami baik itu pada guru, siswa, serta orang tua. Faktor utama yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknologi di antaranya adalah (1) teknologi; (2) jaringan internet; (3) penguasaan teknologi; (4) pembiayaan. Kendala yang dialami saat pelaksanaan pembelajaran daring meliputi keterbatasan intraksi siswa dengan guru, ketidaksiapan orang tua mendampingi anak, dan biaya internet yang banyak (Handayani et al., 2020; Putria et al., 2020).

Akibatnya pembelajaran daring memberikan dampak langsung pada proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2021) menunjukkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menjadikan guru kurang maksimal dalam mengajar yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai maksimal dan capaian hanya sebatas kognitif saja. Sejalan, penelitian yang dilakukan (Kurniasari et al., 2020) juga menunjukkan rendahnya proses evaluasi dalam penerapan pembelajaran daring yaitu siswa merasa terbebani dengan tugas-tugas kognitif yang semakin banyak. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pada masa pandemi membuat kualitas pembelajaran mengalami penurunan.

Penerapan pembelajaran yang dirasa mendadak dilakukan tanpa persiapan sama sekali. Ketidaksiapan semua unsur dalam pendidikan menjadi kendala yang besar juga adanya perubahan cara belajar mengajar dari tatap muka atau luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan). Sehingga materi yang disampaikan guru menjadi tidak maksimal dan hanya terkesan memberi tugas tanpa ada pengajaran dari guru. Banyaknya guru yang belum terbiasa dengan teknologi menjadikan guru kesulitan dalam penyampaian materi. Ketidaksiapan guru terhadap pemanfaatan teknologi dan penyampaian materi yang kurang tepat berimbas pada kendala yang dialami oleh orang tua. Penerapan pembelajaran daring menjadikan orang tua menggantikan peran guru dalam mengajar anaknya. Materi yang membingungkan bagi orang tua dan penguasaan teknologi juga masih minim serta orang tua masih memiliki beban untuk bekerja menjadikan pembelajaran daring tidak terlaksana dengan baik.

Pembelajaran daring yang sudah berjalan selama 2 tahun mulai 2020 awal hingga akhir tahun

2021 memberikan dampak yang bisa terlihat jelas mengenai perubahan kebiasaan siswa bahkan dampak yang tidak terlihat yaitu mental siswa. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Aji, 2020) pembelajaran daring yang dilaksanakan pada masa pandemi berdampak pada psikologi siswa dan menurunnya keterampilan siswa. Pembelajaran daring telah mengubah kebiasaan siswa mulai kurangnya fokus belajar, siswa lebih memilih aktifitas kurang produktif seperti memancing bahkan cenderung memilih bermain game online. Dampak tersebut sangat dirasakan oleh anak-anak di Desa Sumberdadi Kabupaten Trenggalek. Banyak siswa yang mengalami penurunan kemampuan membaca, matematika serta keterampilan lainnya.

Pada pertengahan semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 pemerintah mulai merencanakan untuk pembelajaran tatap muka terbatas (PTM). Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembelajaran yang dilakukan secara langsung di kelas namun terbatas pada jumlah siswa dalam kelas, waktu lebih singkat, dan fasilitas menggunakan protokol kesehatan yang ketat (Ode et al., 2021). Pemberlakuan PTM terbatas yang kurang dipersiapkan akan menjadikan siswa merasa terbebani. Siswa yang mulai masuk sekolah secara luring langsung mendapatkan materi pembelajaran dari guru bahkan guru cenderung mengejar ketercapaian materi yang belum tersampaikan saat pembelajaran daring. Hal tersebut mengakibatkan tambahan beban mental bagi siswa. Ketidaksiapan siswa dalam menerima pelajaran secara luring dikarenakan siswa secara tidak sadar mengalami trauma dari bencana pandemi covid 2019. Trauma merupakan kondisi psikologi yang muncul sebagai respon terhadap kejadian tidak menyenangkan sehingga merasa kewalahan baik emosi, kognitif, dan fisik (Salamor et al., 2020).

Untuk menanggulangi ketidaksiapan siswa tersebut perlunya diberikan program trauma *healing* pada siswa. Trauma *healing* tersebut perlu dikemas menarik dan disesuaikan dengan persiapan pembelajaran tatap muka terbatas. Pelaksanaan Program ini dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa sehingga digagas menjadi Gerakan Mahasiswa Menginspirasi (GEMASI). Program Trauma *Healing* diterapkan menggunakan metode *Service learning* berbasis pembelajaran menyenangkan. Trauma *healing* sangat efektif diterapkan pada anak usia sekolah dasar jika dirancang dengan cara belajar sambil bermain (Mulyasih & Putri, 2019; Pramardika et al., 2020). Program Trauma Healing ini diterapkan di Taman Baca Masyarakat (TBM) "Ruang Pintar" Desa Sumberdadi Kabupaten Trenggalek. Adapun solusi yang akan diterapkan dalam program trauma healing di TBM yaitu pembentukan program kegiatan di TBM bagi anak-anak Desa Sumberdadi.

Tabel 1. Solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan masalah mitra

Permasalahan	Solusi	Keterangan
Penanggulangan Trauma anak usia sekolah dasar pasca bencana pandemic covid-19	Penyusunan Jadwal Kegiatan dan pengisian kegiatan pengembangan Literasi, Keterampilan, dan Olahraga	Penyusunan dan penyelenggaraan kegiatan yang melatih kemampuan, keterampilan dan percaya diri anak dengan melibatkan unsur mahasiswa, dan masyarakat desa serta pihak desa

Metode

Pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat ini menggunakan metode *Service learning*. Bentuk dari kegiatan meliputi pemberian materi dan pelatihan mengenai literasi bagi anak, pengembangan percaya diri anak melalui latihan bermain peran, mendongeng, belajar Bahasa asing serta kegiatan olahraga. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 2 bulan di Taman Baca Masyarakat Desa Sumberdadi Kabupaten Trenggalek. Sasaran dari kegiatan ini yaitu anak-anak usia sekolah dasar. Adapun tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagai berikut.

1. Tahap diagnosa, diawali dengan analisis situasi tentang kondisi anak-anak di Desa Sumberdadi dan kegiatan TBM di Ruang Pintar Desa Sumberdadi Kec. Bendungan Kab. Trenggalek. Kegiatan dilakukan melalui Focus Group Discussion. Melalui FGD ini maka akan melakukan eksplorasi terhadap aktivitas kelompok sasaran dalam membangun komitmen bersama dan identifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
2. Perencanaan yang akan diterapkan sebagai usaha trauma *healing* agar terwujud taman bacamasyarakat.
3. Implementasi Program Trauma Healing yang dikemas dalam Gerakan Mahasiswa Menginspirasi (GEMASI) yang meliputi kegiatan dan pengisian aktivitas pengembangan Literasi, Keterampilan, Penguasaan Bahasa Inggris, dan Olahraga.
4. Evaluasi dan tindak lanjut, tahapan untuk bersama-sama berpartisipasi aktif dalam melakukan refleksi atau saling mendialogkan untuk menemukan solusi atas kesulitan, kelemahan proses pembelajaran dalam tindakan sebelumnya serta keberlanjutan program.

Hasil dan Diskusi

Program Trauma *Healing* merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat desa dengan tujuan menyiapkan anak usia sekolah dasar sebelum masuk sekolah dengan sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak lebih banyak melakukan tindakan dan aktifitas bergerak saat belajar bahkan cenderung pada bermain. Anak usia sekolah dasar juga pada tahap memiliki imajinasi yang luas sehingga ingin selalu mencoba hal baru saat belajar. Namun pada masa pandemi covid-19 membuat anak belajar secara daring sehingga aktifitas yang biasa dilakukan saat pembelajaran di sekolah sambil bermain dengan teman tidak diperoleh anak. Selama 2 tahun anak sekolah dasar mengikuti pembelajaran daring yang pada kenyataannya capaian hanya sebatas kognitif dan beban tugas yang banyak. Sehingga memberikan beban mental pada anak-anak tersebut.

Pembelajaran daring yang diterapkan sudah selama 2 tahun sudah banyak merubah kebiasaan anak. Kebiasaan tersebut akan mengganggu anak ketika anak mulai masuk sekolah lagi secara luring. Untuk menyiapkan hal tersebut pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan program trauma *healing* dengan melibatkan mahasiswa dan masyarakat untuk memberikan pembelajaran ringan berbasis menyenangkan. Kegiatan trauma *healing* pada pengabdian masyarakat ini meliputi kegiatan produktif bagi anak. Setiap pertemuan mengandung 3 unsur kegiatan yang wajib dilaksanakan yaitu:

1. Olahraga Pagi
2. Pelatihan Percaya Diri Anak
3. Pelatihan Keterampilan dan Pecobaan

Olahraga Pagi



Gambar 1. Menyiapkan Kondisi Fisik dan Mental Anak Melalui Senam Gembira Untuk Anak

Olahraga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang dilakukan secara terencana dan terstruktur dimana dalam pelaksanaannya melibatkan gerakan tubuh secara berulang-ulang untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan rohani. Olahraga ini dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB bertempat di halaman taman baca Sumberdadi.

Mendongeng, Bercerita dan Bermain Peran



Gambar 2. Aktifitas Mendongeng Untuk Melatih Percaya Diri Anak

Anak ditampilkan sebuah video dongeng “Si Kancil” di layar LCD oleh mahasiswa. Setelah itu anak-anak diminta untuk mengamati dan memahami dongeng yang ditampilkan. Kemudian anak-anak di berikan pertanyaan terkait dongeng yang telah ditampilkan. Mahasiswa menyediakan beberapa dongeng yang berbeda-beda. Selanjutnya anak-anak diberikan kesempatan untuk membacakan cerita dongeng yang telah diberikan mahasiswa untuk dibacakan dengan suara lantang dengan rasa penuh percaya diri di depan teman-temannya.

Kegiatan lainnya yaitu bermain peran. Bermain peran adalah keterampilan yang dapat melatih anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan memiliki tujuan untuk berpikir, berpendapat dan berkreasi secara mandiri sesuai dengan peran yang didapatkan. Dalam implementasinya keterampilan bermain peran di peragakan oleh anak – anak di taman baca Sumberdadi. Di sela-sela materi juga diterapkan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat anak.

Pelatihan Keterampilan dan Percobaan



Gambar 3. Membuat Kolase dan Percobaan Warna

Keterampilan kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Dalam pembuatannya, kolase melatih kesabaran yang tinggi dan keterampilan dalam memadukan, menyusun, dan menempel bahan yang ada sehingga menjadi sebuah karya seni yang indah.

Penerapan program trauma *healing* memiliki pengaruh positif yang besar pada anak-anak yang mengalami trauma pasca pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19. Anak-anak Desa Sumberdadi merasa memiliki semangat dan antusias dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan yang melibatkan langsung anak untuk mempraktikkan dan mencoba melalui kegiatan olahraga, modongeng, bercerita, *ice breaking* serta melakukan percobaan mampu mengalihkan rasa trauma dikarenakan aktifitas menarik yang dilakukannya. Kegiatan belajar sambil bermain serta pemberian *ice breaking* pada mampu memfokuskan dan membuat anak semangat. *Ice breaking* mampu menciptakan suasana yang menyenangkan saat anak merasa tidak percaya diri dan takut berinteraksi dengan teman belajarnya (Deswanti et al., 2020). Berdasarkan hasil evaluasi dan wawancara dengan pemerintah desa serta orang tua, anak-anak lebih aktif lagi dan tidak sering mengeluh tentang tugas yang banyak. Anak menjadi terfasilitasi dalam mengekspresikan diri dan emosi yang sudah lama tidak didapatkan selama pembelajaran daring. Dengan diterapkannya program trauma healing ini, anak mulai antusias belajar sehingga anak sudah merasa siap jika sekolah-sekolah sudah menerapkan pembelajaran luring dengan sistem tatap muka terbatas.

Kesimpulan

Pembelajaran daring yang sudah dijalani anak usia sekolah dasar selama 2 tahun selama pandemi covid-19 secara tidak sadar telah memberikan dampak psikologi bagi anak. Dengan adanya program trauma healing melalui kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pengaruh positif bagi anak-anak yaitu membangkitkan semangat, keaktifan dan kreatifitas sehingga mampu menyiapkan anak untuk memulai kembali pembelajaran luring yang akan dilaksanakan menggunakan sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Aktifitas-aktifitas yang bisa diterapkan dalam kegiatan trauma healing untuk menanggulangi dampak pandemic covid-19 meliputi unsur olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Ketiga unsur tersebut dapat dituangkan dalam kegiatan-kegiatan olahraga, pengembangan percaya diri anak serta pengembangan keterampilan. Penting bagi pemerintah, guru, orang tua, dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan pendidikan memperhatikan kondisi anak pasca pembelajaran daring dan perubahan kebiasaan yang telah dialami anak serta bagaimana menyiapkan anak kembali pada pembelajaran luring atau tatap muka.

Daftar Referensi

- Aji, R. H. S. (2020). *Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran*. 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Anugraha, A. (2020). Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Deswanti, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20–28.
- Handayani, T., Khasanah, H. N., Yosintha, R., Tidar, U., Artikel, H., Tegalarum, D., & Tegalarum, D. (2020). *Abdipraja: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19 Peran Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19*. 1(1), 107–115. <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v1i1.3209>
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. ., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3).
- Mulyasih, R., & Putri, L. D. (2019). Trauma Healing Dengan Menggunakan Metode Play Terapy Pada Anak-Anak Terkena Dampak Tsunami Di Kecamatan Sumur Propinsi Banten. *Bantenese - Jurnal*

Pengabdian Masyarakat, 1(1). <https://doi.org/10.30656/Ps2pm.V1i1.1042>

- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, Nurode, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Tmt) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406.
- Pramardika, D. D., Hinonaung, J. S. H., Mahihody, A. J., & Wuaten, G. A. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Trauma Healing Pada Anak Korban Bencana Alam. *Faletehan Health Journal*, 7(02), 85–91. <https://doi.org/10.33746/Fhj.V7i02.131>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i4.460>
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). *Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai*. 1(3), 317–321.
- Sari, R. P., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). *Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19*. 2(1), 9–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/jpm.V2i1.732>